

Peran Tionghoa dalam SO 1 Maret



Hendra Kurniawan
Dosen Pendidikan Sejarah
Universitas Sanata Dharma

Film *Sebelum Serangan*, Fadjar yang dirilis pertengahan 2014 lalu menghadirkan kisah sejarah Serangan Oemoem (SO) 1 Maret dalam perspektif berbeda.

Film nonkomersial ini diproduksi Dinas Kebudayaan DIY bekerja sama dengan Sanggit Citra Films. Sutradara Triyanto Hapsoro dengan jeli menyoroti detail-detail yang tidak pernah

jembatan-jembatan penghubung, pabrik, dan tempat-tempat yang memiliki nilai ekonomi.

Tujuannya sebagai antisipasi apabila Belanda berhasil menguasai, maka tempat-tempat tersebut tidak dapat dimanfaatkan lagi. Para pedagang Tionghoa yang menjadi pemilik tempat-tempat bernilai ekonomi tersebut tentu mengalami kerugian besar.

Situasi yang serba tidak menguntungkan ini mendorong orang-orang Tionghoa di Jogja semula ingin mengikuti nasihat Belanda untuk membentuk Pao An Tui. Soewarno (1994) menjelaskan niat tersebut kemudian dibatalkan setelah mendapat petunjuk dari dokter Sin Ki Ai. Sewaktu mengobati Sri Sultan HB IX di Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, dokter Sin Ki Ai diberi pesan agar kalangan Tionghoa di Jogja jangan sampai membentuk

satuan keamanan sendiri. Hal ini dapat menimbulkan kesan bermusuhan dengan



Meskipun berdurasi singkat, film ini mampu membuka wawasan kebangsaan secara lebih utuh.

Salah satu detail menarik yang digarap dalam film tersebut yakni mengenai kontribusi Tionghoa. Dalam satu adegan muncul tokoh Tionghoa bernama Jong Twan yang mengantar sendiri bahan makanan ke dapur rumah Ibu Ruswo. Kala itu Ibu Ruswo dan para perempuan lainnya membuka dapur umum untuk memenuhi kebutuhan logistik bagi tentara Republik yang tengah berperilya. Dalam adegan berikutnya, bantuan juga rutin dikirim oleh para pemilik toko di Gondomanan yang dapat diinterpretasikan sebagai para pedagang Tionghoa.

Dengan hadirnya kontribusi berbagai elemen bangsa, termasuk Tionghoa, film ini hendak menunjukkan kenyataan bangsa yang majemuk. Jika selama ini Tionghoa dianggap bersikap oportunis, maka film ini menyuguhkan persepsi yang berbeda. Tionghoa pada kenyataannya juga memiliki jiwa nasionalisme Indonesia yang tinggi. Bantuan bahan makanan yang dikirim oleh Jong Twan dan lainnya, meski tak seberapa namun menjadi bukti dukungan Tionghoa dalam perjuangan yang sedang bergelora.

Mendukung Republik

Meskipun erat dengan unsur seni, namun film sejarah tidak dapat



kelestarian bagi masyarakat Tionghoa di Jogja.

Pada masa revolusi, perkumpulan-perkumpulan Tionghoa bernaung di bawah Organisasi Chung Hua Tsung Hui (CHTH). Sikap Sri Sultan HB IX yang mengayomi rakyat tanpa membeda-bedakan etnis mendorong CHTH Jogja menggalang bantuan untuk mendukung Republik. Tokoh Partai Tionghoa Indonesia (PTI) sekaligus redaktur harian Keng Po, Injo Beng Goat, juga begitu getol mendorong agar Tionghoa jangan ragu-ragu untuk mendukung perjuangan Republik.

Masyarakat Tionghoa yang berada di wilayah Republik (Jogja) menyadari bahwa keamanan mereka sepenuhnya berada di bawah perlindungan pemerintah Republik. Apabila mereka

meniru daerah lain dengan membentuk satuan keamanan tersendiri, maka hanya akan menimbulkan dampak yang tidak diinginkan. Kehadiran Pao An Tui dikawatirkan dapat menimbulkan kesalahpahaman dengan pihak tentara Republik.

Di sisi lain, masyarakat Tionghoa dengan caranya masing-masing juga memiliki sumbangsih bagi kemerdekaan. Akhirnya peran setiap elemen bangsa, sekecil apa pun, jangan dipandang sebelah mata apalagi sampai dilenyapkan dari jagad sejarah.

keamanan yang disebut tersendiri Pao An Tui.

Kesan Bermusuhan

Hampir di setiap perbatasan daerah pendudukan, pihak Republik melakukan strategi bumi hangus untuk menghambat gerak maju pasukan Belanda. Sasaran bumi hangus antara lain

Bagansiapi-api. Mereka dianggap lebih memihak Belanda, sementara tentara Republik juga tidak bisa menjamin keselamatan mereka. Apalagi ketika itu wilayah Republik kian sempit, hanya meliputi Jogja, sebagian Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Akhirnya kalangan Tionghoa sepakat membentuk satuan

meninggalkan begitu saja fakta historis yang ada. Jika ditelusuri lebih lanjut, sejarah memang mencatat dinamika masyarakat Tionghoa di Jogja pada masa Revolusi tidak seperti di kota-kota lain. Kala itu penjarahan dan kerusuhan berdarah anti Tionghoa terjadi di beberapa tempat seperti Tangerang dan